

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dikenal sebagai makhluk sosial, sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari, melakukan Interaksi baik dengan individu maupun lingkungannya. Manusia tidak akan dapat melepaskan diri dari lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini baik fisik maupun lingkungan psikis. Lingkungan fisik berupa benda-benda konkrit sementara lingkungan psikis berupa keadaan jiwa raga dari individu tersebut dalam lingkungan baik fisik maupun rohani. Manusia sebagai makhluk individu karena dapat mengembangkan peran dan kepribadianya masing-masing. Faturochman (2006) menyatakan bahwa di dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak lepas dari tolong menolong, tetapi sebagai makhluk sosial yang sangat bergantung pada individu lain. Sebagai makhluk sosial kita memiliki peran serta tanggung jawab untuk dapat berbaur di tengah masyarakat dan berkontribusi dengan masyarakat maupun teman sebaya, khususnya di usia remaja karena usia remaja merupakan masa pencarian jati diri dan proses perkembangan sosial remaja.

Perkembangan sosial remaja dapat dilihat dengan adanya dua macam gerak, yaitu gerak memisahkan diri dari orang tua dan menuju ke arah teman sebayanya (Monks dkk., 2002). Remaja mulai memperluas jaringan koneksi sosialnya, pengalaman-pengalaman didapat dari luar sekaligus mempengaruhi cara berinteraksi dan bertindak laku baik di dalam keluarga maupun terhadap orang lain. Tahap perkembangan masa remaja terdiri dari 3 perubahan yang terjadi di

dalam hidupnya, yaitu perubahan secara fisik, kognitif dan sosio emosi (Santrock, 2012)

Remaja secara psikologis sangat berhubungan dengan keadaan masyarakat dan kehidupan sekitarnya (Sarwono, 2002). Dalam hal ini tindak perilaku prososial remaja sangat dibutuhkan agar seorang remaja dapat diterima didalam masyarakat. Perilaku ini dapat dimulai dengan adanya interaksi sosial dan orang lain untuk saling membutuhkan dan membantu

Baron & Byrne (2005) menjelaskan bahwa perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Menurut Passer dan Smith (2007) Prososial sendiri dapat diartikan sebagai suatu tindakan heroik dengan tujuan untuk menolong orang lain. Perilaku prososial merupakan perilaku dengan tujuan membahagiakan orang lain dengan maksud untuk mengubah keadaan fisik maupun psikologis dari penerima bantuan sehingga dari yang tidak baik menjadi baik.

Aspek-aspek perilaku prososial sendiri menurut Mussen dkk. (1989) terdiri dari beberapa hal diantaranya yaitu berbagi, kerja sama, menolong, bertindak jujur, dan berderma. Semua aspek tersebut saling berhubungan dan mempengaruhi perilaku prososial pada seseorang

Isu baru-baru ini menunjukkan masih banyaknya contoh perilaku prososial yang rendah terjadi di kalangan remaja baik di dunia nyata maupun di dalam media sosial yaitu berkaitan dengan fenomena *prank*, berbagai macam bentuk dari

yang paling sederhana sampai yang paling ekstrim pernah dilakukan oleh mereka yang biasa disebut *prankster*. Perilaku-perilaku dibawah ini menunjukkan contoh perilaku prososial yang rendah yang dilakukan oleh beberapa kalangan remaja diantaranya, seorang *youtuber* berinisial FP berusia 21 tahun yang membagikan kantong plastik sampah kepada warga setempat dengan dalih berbagi dan membagikan sembako, namun kemudian isi dari kantong plastik tersebut bukanlah sembako tetapi berupa sampah, kejadian ini tentu menyinggung banyak pihak, hal ini menunjukkan bahwa perilaku prososial pada pelaku masih tergolong rendah baik itu pada aspek berbagi, menolong, berdema, jujur dan bekerjasama sesuai dengan aspek dari perilaku prososial (Mulya, 2020).

Kasus *prank* lainnya yang dilakukan oleh para remaja yaitu mengenai seorang remaja yang rela menipu dan membohongi petugas medis covid-19 hanya demi konten, dan gurauan dengan cara kejang hingga mengaku positif terkena covid-19 kepada petugas medis di dua rumah sakit di daerah Bone, Sulawesi Selatan, kejadian ini dilakukan oleh empat orang remaja. Hal ini merupakan tindak perilaku menyebarkan berita bohong dan membuat keonaran kepada petugas medis dan meresahkan masyarakat sehingga besar kemungkinan membuat khawatir warga dan masyarakat setempat (Farid, 2020).

Kemudian daripada itu dimasa pandemi seperti sekarang banyak dari kalangan remaja yang masih melanggar aturan dengan bepergian, berkumpul atau dalam istilah sehari-hari biasa disebut dengan *nongkrong* bersama teman-teman sebaya lainnya seperti berkumpul di kafe, berkemah, bermain futsal, laying-layang, atau bahkan sekedar jalan-jalan bersama pasangan. Seperti pada laporan mengenai

para remaja yang masih *bandel nongkrong* di warung kopi hingga langsung dibubarkan polisi di Desa Lamarin Tarung, Kecamatan Cantigi Indramayu. Kapolsek Cantigi. Iptu Heriyanto, mengatakan tindakan para remaja itu tidak patut dicontoh, mereka seolah-olah acuh tak acuh dengan imbauan yang terus dikampanyekan pemerintah agar menjaga jarak atau *physical, social distancing* dengan tidak berkerumun, hal ini menunjukkan bahwa remaja tersebut rendah dalam kesadaran bekerjasama dan menaati aturan yang telah disepakati dan dibuat demi kenyamanan lingkungan (Rahman, 2020).

Contoh lainya yaitu, seperti yang ditunjukkan pada peristiwa ketidakpedulian seorang remaja perempuan menolak memberikan tempat duduknya kepada ibu hamil di kereta rel listrik (Liauw, 2014). Isu yang merebak di masyarakat ketika pemilihan umum presiden 2019 lalu banyak bermunculan *hoax* atau informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya pada kedua belah pihak, contohnya isu terkait tenaga kerja asing, isu-isu ideologi dan masih banyak lagi.

Pada saat penelitian berlangsung, peneliti melakukan wawancara awal dengan para guru dan siswi di salah satu sekolah menengah atas di Jawa Barat untuk mengetahui dan menggali lebih dalam fakta tentang perilaku prososial pada siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru yang mengajar di salah satu sekolah menengah atas negeri di Jawa Barat, didapatkan hasil bahwa perilaku prososial yang terjadi di sekolah ini masih rendah. Banyak siswa, siswi yang acuh bahkan tidak mengenal satu persatu identitas atau nama dari guru-guru yang mengajar di sekolahnya, hanya beberapa siswa yang mengenal dan dekat dengan guru-guru di sekolah tersebut. Sikap acuh

terhadap guru masih tinggi, banyak siswa tidak bertegur sapa dengan guru, menolak membantu atau enggan menerima permintaan tolong dari guru yang hendak membutuhkan bantuan. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa para peserta didik masih bersikap individualis terhadap satu sama lain, tidak mau membantu temanya yang kesulitan mengerjakan tugas atau ajakan untuk mengerjakan tugas bersama-sama, tidak mau berbagi informasi atau saling merahasiakan informasi yang didapat, sulit bekerja sama dalam tugas kelompok seperti hanya ingin mendapatkan bagian yang mudah, tidak peduli terhadap temanya yang kesulitan maupun kelelahan mengerjakan tugas kelompoknya ataupun tidak ikut berpartisipasi di dalam kelompok, berbohong ketika hendak berkumpul mengerjakan tugas kelompok, atau bahkan pergi tanpa ada keterangan terhadap kewajiban tugas kelompoknya, membuang sampah sembarangan sekiranya yang dapat meringankan beban kepada teman yang memiliki jadwal piket, mencorat-coret atau merusak properti sekolah artinya tidak mau bekerjasama baik pada pihak sekolah maupun rekan lainnya untuk dapat ikut andil menciptakan lingkungan sosial tertib dan kondusif.

Berdasarkan hasil wawancara kedua dan konfirmasi dengan tiga orang siswa kelas sepuluh, ketiga pelajar tersebut merasa kesadaran akan kebersihan lingkungan sekolahnya masih rendah, masih banyak yang membuang sampah sembarangan, masih banyak yang mencoret-coret dan merusak fasilitas sekolah, menolak ikut berpartisipasi melakukan piket kebersihan di kelas artinya siswa tersebut tidak mau ikut bekerjasama menciptakan lingkungan yang nyaman, bersih untuk kebaikan bersama, berbohong memainkan *hp* ketika kegiatan belajar

mengajar berlangsung, berbohong membawa rokok kesekolah dan lainnya dan hal ini juga mencerminkan disiplin diri yang rendah pada diri remaja tersebut.

Remaja diharapkan memiliki prososial yang tinggi untuk bisa memenuhi kebutuhan sosial yang besar di usianya, menurut Hurlock (2003) menjelaskan bahwa salah satu tugas perkembangan penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan kelompok darinya dan kemudian membentuk perilaku agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong dan bahkan diancam hukuman seperti pada masa kanak-kanak. Remaja diharapkan dapat mengganti konsep-konsep moral yang berlaku di dalam masyarakat umum dan merumuskannya kedalam norma dan kode moral yang berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya, hal ini juga dapat diasumsikan bahwa pada tahap usia ini remaja sudah mendapat tekanan sosial berupa harapan-harapan, apa yang diharapkan masyarakat terhadap para remaja dan sebagai remaja sendiri untuk dapat bisa mengolah nilai-nilai norma umum masyarakat tersebut untuk dapat diterjemahkan dan diterapkan sebagai pedoman hidup masing-masing, dengan tingginya perilaku prososial pada masa remaja, remaja dapat ikut serta aktif berkontribusi dalam kegiatan sosial dan bisa saling membantu masyarakat atau orang-orang yang mengalami kesulitan serta peduli akan permasalahan yang ada di dalam masyarakat (Hurlock, 2003).

Dengan berperilaku prososial seperti saling membantu, berbagi, menolong dan jujur maka di dalam proses interaksi akan menghilangkan kecurigaan, toleransi, dan saling membantu antar masyarakat meski tidak memberikan dampak positif kepada pelaku prososial tersebut baik secara langsung maupun

tidak langsung, selain itu ciri tugas perkembangan di masa remaja madya yaitu kematangan perilaku moral, Kohlberg menjelaskan tahap kematangan moral konvensional pada remaja yaitu dimana individu tetap menganggap kesesuaian dengan aturan sosial itu penting, mereka yakin bahwa aktif memelihara sistem sosial saat ini dapat menjamin hubungan positif dan keteraturan sosial, keinginan untuk mematuhi aturan karena dapat menciptakan harmoni sosial. Orientasi menjadi *anak baik*, bekerjasama antar personal dan persetujuan dari orang lain dimana individu pada tahap ini juga memahami bahwa mengungkapkan keprihatinan yang sama bagi kesejahteraan orang lain sama seperti memperhatikan kesejahteraan diri, dan bagaimana timbal balik bekerja, sebagaimana ingin diperlakukan oleh orang lain. Orientasi untuk memelihara tatanan sosial lebih luas pada perspektif hukum masyarakat, bahwa membantu orang lain tanpa memandang aspek masyarakat bukan berdasarkan kedekatan, hukum harus ditegakkan secara adil terhadap semua orang (Kohlberg dalam Laura E. Berk, 2012).

Tindakan atau perilaku prososial tersebut penting, perilaku prososial yang rendah dapat mengakibatkan berbagai permasalahan sosial di tengah masyarakat seperti penyebaran berita bohong atau *hoax*, penipuan, dan timbulnya sikap antisosial, hingga perilaku individualis dengan gaya hidup hedonis yang mementingkan kesenangan diri sendiri tanpa mau memikirkan keadaan orang lain. Jika perilaku prososial pada remaja rendah maka akan berpengaruh pada kesejahteraan psikologis remaja tersebut, hal ini ditunjukkan melalui penelitian yang dilakukan oleh Setyawati (2015) mengenai Hubungan Antara Perilaku

prososial dengan Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-being*) pada Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara perilaku prososial dengan kesejahteraan psikologis

Menurut Sarwono (dalam Ali dan Asrori, 2016) terdapat dua faktor yang mempengaruhi perilaku prososial pada seseorang yaitu faktor situasional (faktor dari luar atau eksternal) yang terdiri dari bystander, daya tarik, atribusi terhadap korban, ada model, desakan waktu, dan sifat kebutuhan korban, yang kedua faktor internal (faktor dari dalam diri individu) yaitu suasana hati, sifat, jenis kelamin, tempat tinggal dan pola asuh.

Adanya model merupakan salah satu faktor yang dapat memicu atau mempengaruhi perilaku prososial pada remaja, dengan proses mengamati model yang terdapat di dalam pemaparan video di dalam media sosial instagram hal ini dapat mempengaruhi perilaku prososial pada remaja, selain itu bukan hanya dengan mengamati model tetapi dengan semakin sering dan semakin lama aktifitas seseorang mengamati model ataupun tayangan yang bersifat prososial tersebut di dalam media sosial instagram maka hal ini akan mempengaruhi perilaku prososial pada remaja, karena aktifitas mengamati dan memahami informasi yang masuk dilakukan berulang dan dalam jangka waktu yang lama sehingga hal ini memberikan pengaruh dalam membentuk perilaku prososial pada individu.

Menurut Bandura (dalam Hergenhahn & Olson, 2008) menjelaskan bahwa proses belajarnya manusia terutama kaitanya dengan perilaku prososial dapat terjadi dengan cara mengamati, mengamati konsekuensi dari perilaku model dan perilaku baru yang diterima atau dilihat baik di dunia nyata secara langsung maupun melalui media massa atau dunia maya secara tidak langsung, dengan istilah *vicarious reinforcement* yaitu penguatan lewat pengamatan yang empatik, merasa seolah-olah kita yang melakukannya. Bandura (dalam Crain, 2007) juga mengemukakan bahwa pengamatan mengajarkan seseorang sejumlah konsekuensi yang memungkinkan dari sebuah tingkah laku baru yang disebut dengan *vicarious reinforcement*, yaitu proses pembelajaran modelling melalui penguatan empatik, dimana seseorang yang mengamati model yang berada di sebuah tayangan merasa seolah-olah individu itu sendiri yang melakukannya.

Penggunaan aplikasi media sosial instagram yang didalamnya terdapat berbagai macam foto dan video, baik itu video informatif maupun video dengan bermuatan konten negatif memiliki peluang untuk terjadinya imitasi dan proses pembelajaran didalamnya dari apa yang dilihat maupun diamati dan hal ini semakin sulit untuk dihindari, karena proses belajar manusia secara sadar maupun tidak dapat terjadi seumur hidupnya. Tanpa pandai menyaring hal-hal yang baik dan buruk dapat mengakibatkan munculnya *hoax* atau berita yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan hal ini terpapar kepada pengamat atau penonton yang mengamatinya, sehingga hal ini sulit untuk dapat dihindari jika tidak pandai dalam memilah dan memilih informasi dari yang dilihat sehari-hari melalui media sosial instagram.

Seperti pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Frisnawati (2013) mengenai Hubungan antara intensitas menonton *reality show* dengan kecenderungan perilaku prososial pada remaja menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas menonton *reality show*, maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku prososial pada remaja. Penelitian Dewi, Deliana, dan Haryadi (2018) mengenai dampak kesan Youtube untuk anak-anak pada perilaku prososial anak usia dini menunjukkan bahwa aplikasi Youtube untuk anak-anak memberikan dampak yang positif terhadap perilaku prososial anak usia dini, dimana terdapat pengaruh positif terhadap frekuensi, durasi dan perhatian pada aplikasi Youtube untuk anak-anak terhadap perilaku prososial anak usia dini, kemudian peran parenting dari adanya arahan baik dari guru ataupun orang tua anak sangat disarankan untuk membangun dan mengontrol perilaku prososial anak sejak usia dini terhadap apa yang dilihatnya di dalam aplikasi Youtube. Penelitian lain yang dilakukan oleh Dhananjaya (2017) mengenai Hubungan Intensitas Menonton Tayangan Berita atau Informasi di Televisi terhadap Perilaku Prososial Remaja menunjukkan terdapat hubungan positif antara perilaku menonton tayangan televisi berita, informasi atau yang menayangkan kesulitan orang lain di televisi dengan perilaku prososial pada remaja. Meskipun berbeda usia maupun *platform* atau wadah yang menyediakan tayangan tersebut tetapi hal ini tetap menunjukkan bahwa perilaku prososial dapat diubah, dibentuk, dan dipengaruhi oleh tayangan, pemaparan video dan modelling di dalamnya. Sears (2005) mengatakan semakin sering objek dipersepsi maka semakin besar kemungkinan objek tersebut disimpan dalam memorinya. Hal ini juga dapat dipersepsikan bahwa semakin

sering suatu aktifitas atau perilaku dilakukan maka semakin tinggi pula intensitas perilaku tersebut.

Azwar (2012) menyatakan bahwa intensitas adalah suatu kekuatan atau kedalaman terhadap sesuatu. Sesuatu yang menyangkut tindakan yang dilakukan pada kurun waktu tertentu memiliki jumlah volume tindakan dapat dikatakan memiliki intensitas. Seseorang melakukan suatu usaha tertentu memiliki jumlah pola pada pola tindakan dan perilaku yang sama, yang didalamnya adalah usaha tertentu dari orang tersebut untuk mendapatkan pemuas kebutuhannya. Badudu (dalam Basri dan Indrawati, 2015) menyatakan bahwa intensitas merupakan keadaan tingkatan dalam melakukan sesuatu.

Aspek-aspek variabel intensitas sendiri menurut aspek Andarwati dan Sankarto (2005) terdiri dari dua hal yaitu durasi dan frekuensi. Suatu perilaku dapat dikatakan memiliki intensitas terutama intensitas menonton tayangan perilaku prososial di instagram apabila memenuhi dan terjadinya kedua aspek tersebut.

Maka intensitas menonton tayangan konten kemanusiaan di instagram merupakan seberapa sering, dan lamanya seorang pengguna media sosial instagram dalam, memanfaatkan, memahami, serta menonton video yang tersedia baik berupa informasi, hiburan, ataupun hal lain, khususnya video yang berupa perilaku prososial di dalam instagram. Aktifitas menonton tayangan prososial dari media sosial instagram itu sendiri, yang dilakukan oleh para pengguna instagram dalam melakukan aktifitas dan interaksi diluar sana, baik dengan orang lain

maupun seorang diri, secara *online* atau daring, seperti menonton, berbagi video, foto dan aktivitas lainya.

Maka dengan mudahnya akses menuju media sosial instagram, hal ini juga dapat memberikan pengaruh serta dampak positif maupun negatif terhadap pengguna media sosial instagram itu sendiri. Maka dari itu diharapkan remaja ataupun anak-anak dapat menggunakan media sosial secar bijak. Sebagai akibatnya penggunaan media sosial instagram dengan intensitas menonton tayangan prososial didalamnya dirasa perlu untuk diketahui.

Mengacu pada permasalahan yang telah dijabarkan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai apakah ada *hubungan antara intensitas menonton tayangan konten kemanusiaan di Instagram dengan perilaku prososial pada remaja madya*, dan tertarik untuk mengadakan penelitian berjudul “Hubungan antara Intensitas Menonton Tayangan Konten Kemanusiaan di Instagram dengan Perilaku prososial Pada Remaja Madya”.

B. Tujuan dan Manfaat

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara Menonton Tayangan Konten Kemanusiaan di Instagram dengan Perilaku prososial Pada Remaja Madya dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh atau sumbangan efektif Menonton konten video kemanusiaan di media sosial instagram terhadap perilaku prososial pada remaja madya.

Peneliti berharap dapat memberikan manfaat teoritis ataupun manfaat praktis, khususnya bagi:

1. Remaja yang telah menjadi subjek penelitian ini memberikan informasi dan pemahaman tentang keterkaitan antara menonton tayangan konten kemanusiaan di Instagram dengan perilaku prososial sehingga remaja diharapkan mampu menjadi lebih proaktif, prososial, lebih peduli terhadap sesama, dan membantu orang lain yang sedang membutuhkan sehingga dapat terciptanya lingkungan yang mendukung serta peduli terhadap sesama.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan serta perbandingan dalam mengembangkan penelitian kedepanya mengenai hubungan antara menonton tayangan konten kemanusiaan di Instagram dengan perilaku prososial pada remaja madya sehingga pada penelitian-penelitian selanjutnya dapat menghasilkan hasil empiris yang lebih banyak dan benar-benar bermanfaat secara luas bagi ilmu pengetahuan khususnya psikologi sosial.